



“Berjalan Mundur Supaya Semangat Tidak Mengendur”

(Karol Huar, SSCC)

Setelah lama vakum, akhirnya imam batuta (bawah tujuh tahun) berkumpul untuk saling berbagi pengalaman. Tanjung Pinang menjadi tempat yang dipilih untuk melaksanakan pertemuan ini dari tanggal 1 sampai 3 Oktober 2023. Segera setelah retreat bersama para imam, kami melanjutkan kegiatan imam batuta. Kami yang berpartisipasi dalam kegiatan ini adalah Rm Oscar (pendamping batuta), Romo Thomas, Rm Roma, Rm Goran, Rm Hans, Rm Jun, Rm Abel, Rm Karol, Rm Adrian, dan Rm Harris. Hadir juga Rm Sipri, Pak Tigor bersama istri dan anaknya, dan Pak Ginting yang bermurah hati membantu kami mengatur akomodasi selama di Tanjung Pinang. Semoga Tuhan memberkati selalu karya dan niat baik mereka. Rm Polce dan Rm Nellis tidak bisa hadir karena ada berita duka dari keluarga ketika retreat sedang berlangsung, jadi mereka harus pulang ke kampung. Rm Tono dan Rm Tino tidak bisa hadir karena sedang bertugas di luar negeri.



Kami mengawali rangkaian acara imam batuta dengan berziarah ke makam bruder Canisius. Mengunjungi makam salah satu misionaris yang wafat di tanah misi. Dengan semangat merayakan seratus tahun kehadiran sscs di bumi Nusantara dengan tema “**A Call for Renewal**”, kami mengingat sekaligus meneladani semangat para misionaris yang telah mendahului sebagai inspirasi untuk membarui semangat kami, para imam muda, melanjutkan estafet karya misionaris dijiwai oleh spiritualitas Hati Kudus Yesus dan Maria. Pada malam harinya, kami mengunjungi keluarga Rm Alex di Pantai Trikora yang kebetulan sedang berada di sana bersama dengan Rm Lambert. Satu jam perjalanan waktu ditempuh dari penginapan menuju ke tempat Rm Alex. Kami diterima oleh keluarga Rm Alex dengan sangat ramah. Kami disambut dengan aroma ikan bakar yang semakin menggoda perut kami yang sudah keroncongan. Malam itu berlanjut dengan makan bersama ditemani cerita-cerita hangat dan dilengkapi dengan deburan air laut yang semakin menguatkan suasana persaudaraan di antara kami. Perjumpaan penuh persaudaraan malam itu diakhiri dengan pantun, karena kami sedang berada di tanah Melayu, *masak ikan pakai terasi; cukup sekian dan terima kasih*. Kami kembali ke penginapan.

Hari berikutnya, kami mengisi dengan *sharing* dari Rm Oscar mengenai misi kongregasi dan Rm Roma tentang sejarah sscs di Keuskupan Pangkal Pinang. Beberapa hal yang menarik dalam pemaparan Rm Oscar adalah warna misi kongregasi sejak awal adalah kontemplatif kemudian bergeser ke semangat misionaris. Juga bagaimana perubahan yang dihembuskan oleh Konsili Vatikan II dan teologi pembebasan yang sedang kencang gaungnya pada dekade 1970-an sampai 1980-an, di Spanyol dan Amerika Selatan pada umumnya, turut juga memengaruhi para perumus konstitusi kongregasi setelah Konsili Vatikan II. Romo Oscar memaparkan bahwa ciri yang melekat kuat dari misi kita adalah liberatif dan rekonsiliatif.

Contohnya adalah yang dilakukan oleh Santo Damian. Tidak disebutkan misi kongregasi secara spesifik, tetapi selalu diupayakan dengan membaca tanda-tanda zaman. Maka ruang untuk berkarya diberikan sebesar-besarnya kepada provinsi masing-masing untuk bermisi sesuai dengan konteks masing-masing. Sedangkan dalam pemaparan tentang histori ssc masuk ke Indonesia, ada beberapa hal menarik yang disampaikan oleh Rm Roma. Bahwa Nusantara (Hindia-Belanda) adalah tanah misi pertama ssc Provinsi Belanda sejak menjadi provinsi sendiri. Adapun ketika masih bergabung dengan Provinsi Prancis, mereka sudah mengirim misionaris ke beberapa daerah misi yang lain. Lima misionaris pertama yang dikirim ke Nusantara, terdiri dari tiga imam dan dua bruder, bertolak dari Belanda menuju Prancis. Di Prancis di atas kepala mereka diletakkan patung Maria Ratu Damai sebagaimana tradisi dalam kongregasi ketika akan mengutus misionaris. Para misionaris itu sempat juga berkunjung ke Lourdes untuk meminta agar Bunda Maria menyertai perjalanan mereka ke tanah misi dengan doa-doanya. Lalu mereka bertolak ke Genoa, Italia dan naik kapal Princes Juliana menuju ke Hindia-Belanda yang mendarat di Pulau Muntok. Dalam pemaparannya, Rm Roma juga menegaskan bahwa karya para misionaris dalam bidang pendidikan di Pulau Bangka dan sekitarnya cukup berkembang pada zaman itu. Semangat berkarya di bidang pendidikan juga sudah diawali oleh Bapa dan Ibu Pendi pada zamannya. Bidang ini bisa menjadi pertimbangan untuk misi di provinsi Indonesia pada saatnya ketika anggota sudah memadai dan siap karena punya ikatan dan nilai historis yang kuat.

Setelah *sharing* kami merencanakan beberapa program imam batuta. Dalam diskusi mengemuka tiga hal sebagai suatu gerakan bersama para imam muda, yaitu gerakan intronisasi gambar Hati Kudus Yesus dan Maria di tempat karya masing-masing, memperkenalkan Cabang Awam, dan mengaktifasi *website* kongregasi dengan *summary* dari skripsi masing-masing sebagai sebuah langkah awal. Ke depannya akan dipikirkan tulisan-tulisan lain untuk dimasukkan ke dalam *website*. Kami juga merencanakan tiga kali kegiatan imam batuta dalam setahun, dua kali pertemuan daring dan sekali pertemuan luring. Pertemuan daring akan diisi dengan *sharing* dari paroki masing-masing dan studi bersama. Semua akan dimulai tahun 2024. Satu pertemuan daring yang akan dilakukan tahun ini pada bulan Nopember adalah studi bersama makna dari “reparasi dan rekonsiliasi” untuk semakin mendalami penghayatan spiritualitas kongregasi.

Setelah sesi *sharing* kami bertolak ke Paroki Hati Santa Maria Tak Bernoda Tanjung Pinang, untuk merayakan Ekaristi di sana. Kami merayakan Ekaristi di kapel yang dibangun oleh para misionaris ssc. Paroki ini merupakan paroki tertua di Tanjung Pinang diresmikan oleh Mgr. Vitus Bouma, ssc pada tahun 1932.



Pada awal tahun 1929, terbentuk stasi Riau dengan wilayah meliputi seluruh kepulauan Riau dan Singkep. Pastor yang ditunjuk untuk berkarya di stasi tersebut adalah Pastor Meijer, SSCC. Beliau menetap di Singapura dan sebulan sekali ia mengunjungi Tanjung Pinang, Pulau Karimun, Moro, dan Sambu. Sesekali waktu ia juga mengunjungi Singkep dan Penuba. Tanah yang menjadi lokasi gereja saat ini dibeli pada tahun 1929 dan mulai dibangun pada tanggal 4 September 1932.

Gereja ini diberkati dan diresmikan pada tanggal 5 Maret 1933 oleh Mgr. Vitus Bouma, SSCC yang menjadi Prefek Apostolik Pangkal Pinang dari tahun 1926-1945 dengan nama pelindungnya adalah Santa Perawan Maria Tak Bernoda.

Stasi Riau terbagi menjadi dua wilayah yakni Stasi Tanjungbalai Karimun di bagian barat dan Stasi Tanjungpinang di bagian timur pada tahun 1935. Stasi Tanjungpinang secara resmi dimulai pada tanggal 12 Februari 1939 Ketika Pastor Meijer, SSCC ditugaskan untuk melayani dan menetap di Tanjungpinang sejak tahun 1933. Pada saat itu, Pastor Meijer, SSCC menetap dan tinggal di sebuah rumah panggung yang berlokasi di tempat gedung bekas Susteran JMJ di jalan Sunaryo. Stasi Tanjungpinang dinaikkan statusnya menjadi Paroki pada tanggal 3 Januari 1961 dengan Pastor Kepala Parokinya adalah Pastor Harry Van Dijk, SSCC bersama rekan pastornya yaitu Pastor Max Heitk Onig, SSCC dan Pastor Rolf Reichenbach, SSCC. Berikut ini nama-nama Pastor yang pernah berkarya di Paroki Santa Perawan Maria Tak Bernoda:

A. Periode Tahun 1928 – 1939 (Masih sebagai Stasi Kep. Riau)

1. **RP. I. Meijer SSCC : 1928 – 1939 (Pastor Kepala)- berkedudukan di S'pore**
2. RP. E Tromp SS.CC : 1932 – 1935 berkedudukan di S'pore, belajar bahasa
3. RP. D. van Gorp SS.CC : 1936 – 1938 berkedudukan di Tg. Balai

B. Periode Tahun 1939 – 1961 (Stasi periode sebelum Keuskupan Pangkalpinang)

1. **RP. I. Meijer SS.CC : 1939 – 1949 (Pastor Kepala)**
2. RP. E. Corijn SS.CC : 1939 – 1940
3. **RP. G. van der Westen SS.CC : 1949 – 1951 (Pastor Kepala)**
4. RP. I. van der Burgt SS.CC : 1949 – 1951, 1954 – 1956
5. **RP. W de Bruin SS.CC : 1950 – 1954 (Pastor Kepala 1951-1952)**
6. **RP. H. van Dijk SS.CC : 1951 – 1952, 1956 – 1963 (Pastor Kepala)**
7. RP. I. Lambregts SS.CC : 1952
8. RP. H.J. Peters SS.CC : 1952 – 1956
9. RP. J. Mooy SS.CC : 1952 – 1954
10. RP. O. Dorren SS.CC : 1956 – 1957
11. RP. I. Heikonig SS.CC : 1958 – 1965
12. RP. R. Reichenbach SS.CC : 1960 – 1962

C. Periode Tahun 1961 – sekarang (Paroki di Keuskupan Pangkalpinang)

1. **RP. van Dijk SS.CC : sampai 1963 (Pastor Paroki)**
2. **RP. W de Bruin SS.CC : 1963 – 1966 (Pastor Paroki)**
3. RP. I. Heitkonig SS.CC : sampai 1965

4. **RP. R. Reichenbach SS.CC** : sampai 1962, **1966 – 1977 (Pastor Paroki)**
5. RP. V. de Koning SS.CC : 1965 – 1967
6. **RP. A. Claes SSCC** : 1968 – 1976, **1977 – 1979 (Pastor Paroki)**
7. RD. Thomas Ebo : 1974 – 1975
8. RP. P. Hoedemakers SS.CC : 1976 – 1987
9. RD. Y. Ramousse MEP : 1978 – 1980, 1981 –1982 (Pulau Galang : pengungsi)
10. **RD. H. Jourdain MEP** : 1978 – 20xx. **P. Paroki: 1981-1985; 1990-1993**
11. **RP. C. Molenkamp SS.CC** : **1980 – 1981 (Pastor Paroki)**
12. RP. G. Dominici SJ : 1979 – 1985 (Pulau Galang : pengungsi)
13. RD. Bob Lefebvre MM : 1980 (Pulau Galang : pengungsi)
14. **RD. FX Hendrawinata** : 1982 – 1990 (**Pastor Paroki 1985-1990**)
15. RP. I. Warnabinarja SJ : 1983 (Pulau Galang : pengungsi)
16. RP. F.A. Wiyono SJ : 1984 (Pulau Galang : pengungsi)
17. RP. J. Udyosusanto SJ : 1984 (Pulau Galang : pengungsi)
18. RP. V. Sugondo SJ : 1985 (Pulau Galang : pengungsi)
19. RP. A. Padmasepoetra SJ : 1985 – 1996 (Pulau Galang : pengungsi)
20. RP. Ludger Jessing SVD : 1984 – 1985
21. RD. Frans Mangundap : 1986 – 1987
22. **RD. Marinus Yosef Maria Untu** : 1990 – 1996 (**Pastor Paroki 1993-1996**)
23. **RD. Markus Tukimin** : 1996 – 2003 (**Pastor Paroki 1996-2001**)
24. RD. Pieters Patrisus Padiservus : 1997 – 1998
25. **RD. Philipus Seran** : 1998 – 2004 (**Pastor Paroki 2001-2004**)
26. RD. Markus Agus Tarnanu : 1993 – 1997, 2016 – sekarang (di Kuasi Paroki Tarempa, Natuna)
27. **RD. Laurentius Dihe Sanga** : 2003 – 2007 (**Pastor Paroki 2004-2007**)
28. **RD. Marianus Manse** : **2007 – 2010 (Pastor Paroki)**
29. RD. Poldo Andreas Situmorang : 2007 – 2011
30. **RD. Vincentius Pioneer**: 1992 – 1994. 2010 – 2016 (**Pastor Paroki 2010-2015**)
31. RD. Paulus Kara Wulakada : 2009 – 2011
32. **RD. L. Yustinianus Ta’Laleng** : 2004 – 2006. **2015 – 2018 (Pastor Paroki)**
33. **RD. Agustinus Dwi Pramodo** : 2017 – sekarang (**Pastor Paroki 2018-skrng**)
34. RD. Antonius Untung Sinaga : 2018 – sekarang
35. RD. Moses Masan Belan : 2019 – sekarang

Mengunjungi tempat misi yang dirintis oleh para misionaris untuk menimba semangat dari mereka. Perayaan Ekaristi ini bermakna sakramental sekaligus simbolis. Sakramental sebagai tanda kehadiran Allah yang sama yang memanggil para misionaris juga Allah yang sama yang menumbuhkan benih-benih panggilan itu dalam diri kami. Secara simbolis, perayaan Ekaristi ini bermakna suatu kelanjutan karya misi sebab dahulu para misionaris merayakan ekaristi di tempat ini dan sekarang kami datang merayakan ekaristi di tempat ini untuk melanjutkan karya misi mereka. Setelah Ekaristi, kami diterima dengan hangat oleh Rm Agustinus Dwi Pramodo, Pr, Pastor Paroki, yang menjamu kami dengan makan siang yang sekali lagi, menggemakan semangat persaudaraan yang berakar kuat dalam tradisi kongregasi kita.

Rangkaian kegiatan kami dipungkasi dengan acara yang kami sebut “sambung rasa” pada malam harinya di penginapan tidak terlalu jauh dari tepi pantai. Satu per satu kami berbagi pengalaman sebagai seorang pribadi maupun sebagai imam muda dalam karya masing-masing. Kami berbagi pengalaman sukacita, tantangan, harapan, dan perjuangan dalam menjalani imamat dalam spiritualitas Hati Kudus Yesus dan Maria. *Sharing* pengalaman ini juga menjadi kesempatan untuk saling meneguhkan dan saling menginspirasi. Setelah menimba inspirasi dari semangat misi para pendahulu, kami juga saling menimba inspirasi dari sesama imam muda rekan seperjalanan. Maka tepatlah perjumpaan kami ini disebut suatu **usaha berjalan mundur, supaya semangat tidak mengendur**. Kepada Hati Kudus Yesus dan Maria, hormat dan kemuliaan selama-lamanya.

